

**PENGARUH *CURRENT RATIO*, *DEBT EQUITY RATIO*, *NET PROFIT MARGIN*
DAN *PRICE EARNING RATIO* TERHADAP *RETURN SAHAM*
(Studi kasus pada Index Saham Kompas 100 yang terdaftar di BE tahun 2014-2018)**

Noviana Damba Putri

Manajemen, STIE Putra Bangsa, *email : Novianadambaputri@gmail.co.id*

Aris Susetyo

Manajemen, STIE Putra Bangsa, *email : arisputrabangsa75@gmail.com*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh *Return Saham* pada perusahaan yang tercatat dalam Index Saham Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. *Return Saham* merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Variabel Independen pada penelitian ini memiliki empat variabel yang digunakan, yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Price Earning Ratio* (PER). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan yang tercatat dalam Index Saham Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 70 perusahaan. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis uji asumsi klasik, Analisis Regresi Linear Berganda, Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t), Uji Koefisiensi Regresi Serentak (Uji F), Koefisien Determinasi dengan menggunakan SPSS 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR), *Debt Equity Ratio* (DER) dan *Price Earning Ratio* (PER) tidak signifikan terhadap *Return Saham*. *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif signifikan terhadap *Return Saham*.

Kata kunci : *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), *Price Earning Ratio* (PER) dan *Return Saham*.

Abstract

The aim of this research is to identify and analyze the determinant of Return saham in Index Saham Kompas 100 which is listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) period of 2014-2018. Return saham is dependent variabel in this research. There are three independent variables that used, which are Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM) and Price Earning Ratio (PER). The population used in the study is all companies engaged in Index Saham Kompas 100 which is listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) period of 2014-2018. Sampling in this study using purposive sampling which resulted in a sample into 60 companies of Index Saham Kompas 100. Data analysis method used multiple linear regression analysis, multiple linear regression analysis, regression coefficient test, Concurrent regression coefficient test, coefficient of determination and using classical assumption test with path analysis using SPSS program 22. The result of this research show that Current Ratio (CR), Debt Equity Ratio (DER), and Price Earning Ratio (PER) has not significant to Stock Return. Net Profit Margin (NPM) has positive influence significant to Stock Return.

Keywords : *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), *Price Earning Ratio* (PER) and *Stock Return*.

PENDAHULUAN

Berdasarkan liputan6.com tentang kondisi terkini ekonomi global dan domestik yang disampaikan oleh Darmin Nasution saat menjadi salah satu pembicara dalam acara Diklat Sekolah Pimpinan Departemen Luar Negeri (Sesparlu) Angkatan ke 59 dengan tema *Economic Trend : Global Phenomenon and Its Implication* to Indonesia mengenai perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dan China, sebagai dua kekuatan ekonomi dunia yang dikhawatirkan akan mempengaruhi penurunan minat beli masyarakat khususnya di Indonesia terhadap produk dalam negeri karena adanya ledakan produk dari kedua negara yang berkonflik.

Pada awalnya, Trump mengenakan bea masuk atas produk milik China untuk memperbaiki tingkat inflasi di negara Paman Sam tersebut. Tahap pertama, Amerika Serikat hanya menaikkan tarif bea masuk Impor terhadap barang China yang paling laris dijual di AS. Perang dagang itu dimulai, Amerika Serikat berencana untuk menaikkan bea masuk ke lebih banyak jenis barang yang di Impor dari China ke AS. Pada saat itu produk China sedang hebat-hebatnya berkembang. Kebijakan AS menaikkan bea masuk ini mendapat respon dari pihak China. Secara terang-terangan, China juga berusaha menaikkan bea masuk terhadap beberapa komoditas yang diimpor dari AS.

Usaha China membalas peneakan bea masuk ini dinilai oleh Pemerintahan Trump sebagai upaya untuk perang dagang. Beberapa waktu kemudian, Trump mengambil kebijakan untuk mengenakan bea masuk terhadap sebagian besar produk yang diimpor dari China. Amerika Serikat tidak terima atas perlawanan yang dilakukan oleh China dan berencana untuk menambah lagi bea masuk ke lebih banyak barang dari China, maka akan ada *eskalasi* (kenaikan terhadap biaya proyek yang sedang dikerjakan) dan benar-benar terjadi perang dagang. Indonesia harus waspada mengenai banjirnya produk dari kedua negara, karena AS-China berusaha menambah impor ke negara lain dengan tingkat bea masuk lebih rendah. (termasuk Indonesia) dan dapat mempengaruhi penurunan penjualan

perusahaan domestik, dengan daya beli masyarakat yang rendah terhadap produk domestik indonesia akan mengakibatkan penurunan permintaan investasi. Permintaan yang turun akan mempengaruhi harga saham, perusahaan terpaksa menurunkan harga saham karena daya beli investor rendah. Apabila harga saham turun, pendapatan yang diterima perusahaan juga akan turun. Perusahaan juga harus membagikan *return* kepada investor dengan pembagian pendapatan sesuai kesepakatan yang berlaku.

Tabel 1. Index saham Kompas 100 dengan kinerja keuangan yang menurun tahun 2014-2018

Kode Saham	CR 2014	CR 2015	CR 2016	CR 2017	CR 2018
ASII	1,38	1,31	1,24	1,23	1,15
ITMG	1,80	1,57	1,51	1,50	1,07

Sumber: IDX, 2019.

Tabel I-1 menunjukkan perusahaan yang terdaftar dalam Index Saham Kompas 100 selama 5 tahun berturut-turut dengan kinerja keuangan yang menurun dan diukur menggunakan variabel *Current Ratio*. Astra Internasional Tbk. mengalami penurunan CR sebesar 0,07 pada tahun 2015 dan tahun 2016, 0,01 pada tahun 2017 dan 0,08 pada tahun 2018 dikarenakan Berbagai gejala mewarnai kondisi perekonomian global, terutama perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dan Tiongkok. Selain itu, kebijakan bank sentral AS, *Federal Reserve*, menaikkan suku bunga juga berimbas pada pengetatan likuiditas dan depresiasi mata uang negara-negara berkembang.

Indocement Tungal Prakarsa Tbk. mengalami penurunan CR sebesar 0,23 pada tahun 2015, 0,06 pada tahun 2016, 0,01 pada tahun 2017 dan 0,43 pada tahun 2018 dikarenakan meningkatnya harga batu bara dan minyak mentah serta melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS juga menjadi tantangan yang harus dihadapi Perseroan sepanjang 2018, karena 40% dari total biaya produksi semen berasal dari komponen energi dan sekitar 40% –50% dari

biaya produksi tersebut merupakan produk yang harganya mengacu kepada mata uang asing.

Current ratio atau aset lancar meliputi kas, efek yang dapat diperdagangkan, piutang usaha dan persediaan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan biasanya mulai lambat mencukupi kegiatan operasional menggunakan aset lancar dan meminjam lebih banyak dana dari pihak eksternal, yang mana kedua hal tersebut akan meningkatkan liabilitas lancar. Apabila nilai *current ratio* sebuah perusahaan menurun dari tahun ke tahun, artinya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kegiatan operasionalnya menggunakan aset lancar yang dimiliki juga menurun. Investor akan berpikir 2 kali saat akan menginvestasikan uangnya pada perusahaan yang memiliki nilai CR yang menurun setiap periodenya, karena ragu dengan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban perusahaan. Hal ini akan membuat permintaan akan investasi menurun, apabila permintaan menurun akan berdampak pada harga saham yang turun dan *return* menurun. Terdapat 5 perusahaan yang tercatat dalam index saham Kompas 100 tahun 2016-2018 yang memiliki nilai *current ratio* menurun setiap tahunnya.

Tabel 2. Index saham Kompas 100 dengan kinerja keuangan yang menurun tahun 2014-2018.

Kode Saham	DER 2014	DER 2015	DER 2016	DER 2017	DER 2018
INCO	8,34	0,31	0,21	0,20	0,17
PTBA	0,82	0,74	0,66	0,52	0,48

Sumber: IDX, 2019.

Tabel I-2 menunjukkan nilai DER indeks saham Kompas 100 tahun 2014-2018 dengan jumlah DER yang mengalami penurunan selama 5 tahun berturut-turut. Vale Indonesia Tbk. mengalami penurunan DER sebesar 8,03 pada tahun 2015, 0,10 pada tahun 2016, 0,01 pada tahun 2017 dan 0,03 pada tahun 2018. Setelah tahun-tahun yang penuh tantangan pada saat nikel sebagian besar diperdagangkan pada kisaran harga antara 8.000 USD dan 11.000 USD, di awal tahun 2018 ini perusahaan melihat adanya perbaikan harga sementara harga nikel hingga mencapai lebih dari 15.000 USD pada bulan Juni. Harga kembali turun

pada akhir tahun ke level di bawah 11.000 USD, dan membuat harga rata-rata tahunan menjadi 13.170 USD, masih lebih tinggi dari 10.392 USD per ton pada tahun 2017, dan 9.483 USD per ton pada tahun 2016. Meskipun terjadi peningkatan harga dibanding tahun-tahun sebelumnya, level harga yang rendah secara keseluruhan tetap menjadi tantangan untuk industri nikel secara umum. Tren ini merupakan dampak dari peristiwa yang terjadi di seluruh dunia, terutama yang berasal dari sentimen negatif atas perang dagang yang sedang berlangsung antara Amerika Serikat dan Tiongkok, serta kekhawatiran terhadap perlambatan pertumbuhan ekonomi Tiongkok. Pasar tidak menyukai ketidakpastian, dan oleh karenanya banyak pihak yang mengambil posisi “menunggu dan melihat”.

Bukit Asam Tbk. mengalami penurunan DER sebesar 0,08 pada tahun 2015 dan 2016, 0,14 pada tahun 2017 dan 0,04 pada tahun 2018. Kondisi ekonomi global dihadapkan pada sejumlah ketidakpastian yang disebabkan oleh beberapa hal, seperti Bank Sentral Amerika (*The Federal Reserve*) yang menaikkan suku bunganya sebanyak tiga kali selama tahun 2018, perang dagang Amerika Serikat–Tiongkok, krisis Turki, hingga krisis politik dan gejolak keuangan di Italia. Hal tersebut berpengaruh cukup banyak terhadap kondisi ekonomi di dalam negeri. Hal ini tercermin dari nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat yang terus melemah. Ditambah lagi dengan kondisi *Current Account Deficit* (Cad) yang terus melebar akibat kinerja ekspor yang tumbuh lebih rendah daripada impor. Kondisi ini menunjukkan turunnya kepercayaan investor terhadap *emerging market*.

Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang maupun jangka pendek yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Hal ini biasanya digunakan untuk mengukur *financial leverage* dari suatu perusahaan.

Oleh sebagian investor DER dipandang besarnya tanggung jawab perusahaan terhadap pihak ketiga yaitu kreditur yang memberikan pinjaman kepada perusahaan. Sehingga semakin besar nilai DER akan memperbesar tanggungan perusahaan. Beberapa investor justru memandang bahwa

perusahaan yang tumbuh pasti akan memerlukan hutang sebagai dana tambahan untuk memenuhi pendanaan pada perusahaan yang tumbuh. Perusahaan tersebut memerlukan banyak dana operasional yang tidak mungkin dapat dipenuhi hanya dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Kondisi ini menyebabkan kemungkinan berkembangnya perusahaan dimasa yang akan datang yang berujung pada meningkatnya *return* saham.

Tabel 3. Index saham Kompas 100 dengan kinerja keuangan yang menurun tahun 2014-2018.

Kode Saham	NPM 2014	NPM 2015	NPM 2016	NPM 2017	NPM 2018
BWPT	0,09	-0,07	-15,40	-0,06	-0,15
ELSA	0,10	0,10	0,09	0,05	0,04

Sumber: IDX, 2019.

Tabel I-3 menunjukkan *Net Profit Margin (NPM)* Index saham Kompas 100 yang mengalami penurunan selama 5 tahun. Eagle High Plantations Tbk. mengalami penurunan sebesar 0,16 pada tahun 2015 dan pada tahun 2016 sampai dengan 2018 *Net Profit Margin* bernilai negatif. Bank Dunia, melalui *Global Economic Prospects Report* yang diterbitkan pada Januari 2016, mencatat bahwa pertumbuhan ekonomi global mengecewakan, yakni hanya 2,5% pada tahun 2015. Lesunya perekonomian dunia tidak ayal membuat angka permintaan komoditas jauh berkurang dan berakibat pada penurunan harga hingga situasi yang terus terjadi di sektor industri minyak kelapa sawit selama 5 tahun terakhir sejak 2011. Indeks CRB untuk harga komoditas berjangka merosot 20% pada tahun 2015. Penurunan ini telah berlangsung lima tahun berturut-turut. Perolehan laba Perseroan meningkat dibandingkan tahun 2016 berkat kenaikan harga minyak kelapa sawit. Meskipun masih mengalami kerugian di tahun 2017, kerugian tersebut terhitung lebih rendah dari tahun sebelumnya. Harga sepanjang 2018 turun ke tingkat terendah selama sepuluh tahun terakhir. Perseroan juga menghadapi gangguan pada rantai pasokan dengan terbatasnya transportasi pengangkutan yang mengakibatkan penambahan biaya dan harga jual menjadi di bawah harga patokan.

Elnusa Tbk. mengalami angka *Net Profit Margin* stagnan pada tahun 2014 ke 2015, penurunan 0,01 pada tahun 2016, 0,04 pada tahun 2017 dan 0,01 pada tahun 2018. Kondisi keuangan dan perekonomian sepanjang tahun terbilang mengalami penurunan dan cenderung tidak menyenangkan baik global maupun Indonesia. Seperti halnya kondisi perekonomian global dan IHSG, kinerja saham ELSA sepanjang 2018 terbilang kurang menyenangkan dan tidak jauh berbeda dengan tahun 2017 meskipun dari sisi harga minyak sepanjang tahun 2018 sudah mampu stabil diatas 60 USD per barel kecuali di akhir tahun yang kembali menurun. *Net Profit Margin (NPM)* menunjukkan tingkat pengembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Nilai NPM semakin menurun berarti kinerja perusahaan semakin buruk serta keuntungan yang diperoleh pemegang saham akan semakin menurun. *Net Profit Margin* yang menurun memiliki arti laba yang didapatkan perusahaan atas penjualan suatu produk mengalami penurunan. Perusahaan yang mengalami penurunan NPM akan menjadikan perusahaan sebagai pilihan terakhir oleh investor untuk menginvestasikan dananya dalam indeks saham Kompas 100. Investor cenderung memilih melakukan investasi kepada perusahaan yang memiliki *Net Profit Margin* yang meningkat setiap tahunnya.

Tabel 4. Index saham Kompas 100 dengan kinerja keuangan yang menurun tahun 2014-2018.

Kode Saham	PER 2014	PER 2015	PER 2016	PER 2017	PER 2018
BEST	17,74	13,40	7,29	4,99	4,75
LPKR	52,76	44,81	14,74	14,35	7,10

Sumber: IDX, 2019.

Tabel I-4 menunjukkan *Price Earning Ratio (PER)* Index saham Kompas 100 yang mengalami penurunan selama 5 tahun. Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk. mengalami penurunan PER sebesar 4,34 pada tahun 2015, 6,11 pada tahun 2016, 2,3 pada tahun 2017 dan 0,24 pada tahun 2018. Lippo Karawaci Tbk. mengalami penurunan 7,95 tahun 2015, 30,07 pada tahun 2016, 0,39 pada tahun 2017 dan 7,25 pada tahun

2018. Selama beberapa tahun, Lippo Karawaci menjadi saksi dinamika kondisi pasar properti. Beberapa tahun yang lalu, pasar properti melambat seiring tantangan kondisi perekonomian global. Menurut Wiyono dan Kusuma (2017:69), *Price Earning Ratio (PER)* ini menunjukkan perbandingan antara harga saham dipasar atau harga perdana yang akan ditawarkan dibandingkan dengan laba yang diterima. *Price Earning to Ratio (PER)* merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan oleh investor dalam menentukan saham mana yang akan dibeli, karena PER mengindikasikan kepada masyarakat dan pihak investor tentang prestasi dan prospek perusahaan. Bagi investor, membeli saham berarti membeli prospek perusahaan.

Perusahaan yang memiliki prospek yang meragukan dimasa depan ditandai dengan nilai PER yang menurun setiap periodenya. Investor yang ragu untuk menanamkan sahamnya diperusahaan akan menurunkan permintaan saham perusahaan. Perusahaan akan menurunkan harga saham apabila permintaan investor untuk membeli saham menurun, karena perusahaan harus tetap membiayai kegiatan operasionalnya. Salah satu sumber pendanaan bagi kegiatan operasional perusahaan adalah dana yang disetorkan investor. Harga saham yang menurun akan berdampak pada penurunan *return* saham yang didapatkan oleh investor.

Indonesia perlu memperkuat daya saing ekonomi untuk melindungi diri terhadap dampak negatif perang dagang. Selain membangun daya saing dan ketahanan ekonomi domestik, Indonesia juga perlu berkomunikasi dengan negara lain untuk menghindari keharusan Indonesia dalam keterlibatan perang dagang dengan negara tertentu. Indonesia juga terus mencari kemungkinan membuka pasar-pasar baru agar tidak hanya bergantung pada kerja sama perdagangan dengan pasar tradisional.

Salah satu informasi yang dibutuhkan investor adalah informasi laporan keuangan atau laporan keuangan tahunan. Paling sedikit satu kali dalam setahun, perusahaan publik berkewajiban menerbitkan laporan keuangan tahunan kepada investor yang ada di bursa. Bagi investor, laporan keuangan tahunan merupakan sumber berbagai macam informasi, khususnya neraca dan laporan

laba rugi perusahaan. Publikasi laporan keuangan perusahaan (*emiten*) merupakan saat-saat yang ditunggu oleh para investor di pasar modal, karena dari publikasi laporan keuangan itu para investor dapat mengetahui *return* saham yang akan diperoleh. Salah satu perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan kepada investor adalah perusahaan yang tercatat dalam index saham Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia. Tujuan para pemodal atau investor menanamkan modalnya pada sekuritas saham adalah mendapatkan *return* (tingkat pengembalian) yang tinggi tapi dengan tingkat risiko tertentu atau mendapatkan *return* tertentu dengan tingkat risiko yang rendah.

Saat melakukan investasi sekuritas saham, investor akan lebih menyukai perusahaan yang dapat memberikan *return* yang cenderung lebih tinggi. Hal yang dilakukan untuk memprediksi *return* saham yang dapat digunakan sebagai parameter, salah satunya dengan menghitung rasio keuangan perusahaan. Investor yang berspekulasi tentu akan memperhitungkan dan menilai kinerja keuangan yang terdiri dari rasio-rasio keuangan dalam menjatuhkan pilihannya terhadap suatu saham. Beberapa rasio keuangan yang diduga mempengaruhi *return* saham diantaranya *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Price Earning Ratio*.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti terkait *return* saham dengan menggunakan beberapa rasio keuangan dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Price Earning Ratio* Index saham Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham?
2. Apakah *Debt Equity Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham?
3. Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *return* saham?
4. Apakah *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham?
5. Apakah *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Price*

Earning Ratio secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham?

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return* Saham
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt Equity Ratio* terhadap *Return* Saham
3. Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Return* Saham
4. Untuk mengetahui pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap *Return* Saham
5. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Price Earning Ratio* terhadap *Return* saham.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Signalling Theory

Menurut Wiyono dan Kusuma (2017:27), dikembangkan pada ilmu ekonomi dan keuangan yang dilandasi pemikiran bahwa orang dalam perusahaan (*insider*) pada umumnya memiliki informasi tentang perusahaan yang berguna untuk memahami dan mengetahui prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Perusahaan dengan kualitas kinerja keuangan yang baik akan berusaha memberikan insentif sebagai *signal* positif dan *signal* negatif kepada investor.

Terdapat dua tipe investor, yaitu investor yang menyukai tantangan dan investor yang memiliki sifat menunggu dan melihat. Investor dengan tipe menyukai tantangan memiliki ciri-ciri berorientasi pada masa depan, cenderung memperhatikan kemungkinan kondisi masa depan perekonomian global dan dampaknya terhadap perusahaan di masa depan. Bisa jadi di masa sekarang perusahaan mengeluarkan *signal* negatif dalam bentuk laporan keuangan yang mengalami kerugian, namun investor tetap memilih perusahaan tersebut untuk berinvestasi. Investor dengan sifat menunggu dan melihat akan lebih memilih perusahaan yang memiliki *signal* positif berupa laporan keuangan berupa laporan keuangan perusahaan yang mengalami keuntungan dan berorientasi pada masa sekarang.

Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *return* saham

Investor sering menilai bahwa semakin besar CR, menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kegiatan operasionalnya yang penting untuk menjaga *performance* kinerja perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan permintaan saham, harga saham dan *return* saham. Pengertian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Parwati dan Sudhiarta, pada tahun 2016 dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas dan Penilaian Pasar terhadap *return* saham pada Perusahaan Manufaktur yang menunjukkan hubungan positif antara CR dengan *return* saham.

Pengaruh *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap *Return* saham

Beberapa investor justru memandang bahwa perusahaan yang tumbuh pasti akan memerlukan hutang sebagai dana tambahan untuk memenuhi pendanaan pada perusahaan yang tumbuh. Perusahaan tersebut memerlukan banyak dana operasional yang tidak mungkin dapat dipenuhi hanya dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Kondisi ini menyebabkan kemungkinan berkembangnya perusahaan dimasa yang akan datang yang berujung pada meningkatnya *return* saham. Pengertian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Susilowati dan Turyanto (2011) yang menyatakan bahwa DER mempunyai hubungan yang positif terhadap *return* saham.

Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *return* saham

Menurut Syamsuddin (2004:62), *Net Profit Margins* (NPM) merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *Net Profit Margin*, semakin tinggi rasio pendapatan terhadap penjualan. Nilai NPM yang semakin meningkat berarti kinerja perusahaan semakin baik serta keuntungan yang diperoleh pemegang saham akan semakin meningkat. Pengertian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Kindangen pada tahun 2015 dengan judul Pengaruh *Return On Asset*, *Net Profit Margin* dan *Earning Per Share* terhadap *Return*

Saham yang menunjukkan hubungan positif antara NPM dengan *return* saham.

Pengaruh Price Earning Ratio (PER) terhadap return saham

Menurut Wiyono dan Kusuma (2017:69), *Price Earning Ratio (PER)* ini menunjukkan perbandingan antara harga saham dipasar atau harga perdana yang akan ditawarkan dibandingkan dengan laba yang diterima. *Price Earning Ratio (PER)* adalah fungsi dari perubahan kemampuan laba yang diharapkan masa yang akan datang. Saham dengan PER yang tinggi akan memperoleh pengembalian atau *return* yang tinggi. Pengertian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Martaseli pada tahun 2018 dengan judul Pengaruh *Price Earning Ratio (PER)* terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2017, menunjukkan bahwa PER dan return saham memiliki hubungan positif.

METODE

Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

1. Variabel Independen

Current Ratio (CR)

Menurut Brigham dan Houston (2018:128), *Current Ratio (CR)* atau aset lancar meliputi kas, efek yang dapat diperdagangkan, piutang usaha dan persediaan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan biasanya mulai lambat membayar utang usaha dan meminjam lebih banyak dari bank, yang mana kedua hal tersebut akan meningkatkan liabilitas lancar. Menurut Fahmi (2018:66), *current ratio* adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo. Rumus menghitung *Current Ratio (CR)* :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Liabilitas lancar}}$$

Debt Equity Ratio (DER)

Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang maupun jangka pendek yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Hal ini biasanya digunakan untuk mengukur

financial leverage dari suatu perusahaan. Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total liability}}{\text{Stockholder equity}}$$

Net Profit Margin (NPM)

Menurut Syamsuddin (2004:62), *Net Profit Margins (NPM)* merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh expenses termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. semakin tinggi net profit margin, semakin baik operasi suatu perusahaan. Kalkulasi *Net Profit Margins* adalah sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales (Penjualan)}}$$

Price Earning Ratio (PER)

Menurut Wiyono dan Kusuma (2017:69), *Price Earning Ratio (PER)* ini menunjukkan perbandingan antara harga saham dipasar atau harga perdana yang akan ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. *Price Earning Ratio (PER)* adalah fungsi dari perubahan kemampuan laba yang diharapkan masa yang akan datang semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan tumbuh. Menurut Fahmi (2018:289), bagi para investor semakin tinggi *Price Earning Ratio* (rasio harga terhadap laba) maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan, dengan begitu PER adalah perbandingan antara harga pasar saham dengan laba perlembar saham. Rumus yang digunakan:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga pasar saham}}{\text{Laba perlembar saham}}$$

2. Variabel Independen

Return Saham

Menurut Fahmi (2018:358), *return* adalah pengembalian yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya.

$$\left\{ \left[\left(\frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \times 100 \right) \right] \right\}$$

Populasi dan Sampel

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Berikut adalah kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini :

Tabel 3
Pengambilan Sampel

No.	Kriteria	Total
1	Perusahaan yang tercatat dalam BEI dan tergabung dalam indeks saham Kompas 100 tahun 2014-2018	100
2	indeks saham Kompas 100 tahun 2014 -2018 yang tidak secara konsisten terdaftar dalam BEI tahun 2014-2018	(30)
	Jumlah Perusahaan	70
	Jumlah sample penelitian 70 x 5 tahun	350

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2020.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari informasi internal perusahaan yang berupa laporan keuangan tahunan perusahaan index saham Kompas 100 2014-2018 yang dipublikasikan oleh perusahaan melalui website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode studi dokumentasi dan studi kepustakaan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui hubungan *current ratio*, *debt equity ratio*, *net profit margin* dan *price earning ratio* terhadap *return saham*. Alat analisis data menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences 22* (SPSS 22) dan menggunakan analisis statistik deskriptif, yaitu uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2007:206), Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau

generalisasi. Penelitian yang dilakukan pada populasi (tanpa diambil sampelnya) akan menggunakan statistik deskriptif dalam penelitiannya. Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel itu diambil.

Tabel 4
Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
CR	350	,17	6,06	1,3383	,59349
DER	350	,00	5,52	2,2634	1,07485
NPM	350	,00	9,24	4,5464	1,40510
PER	350	,06	143,93	35,9990	9,04426
Return Saham	350	,07	2,95	,9796	,27244
Valid N	350				

Sumber : Olah Data SPSS 22, 2020

Current Ratio

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas pada bagian CR dapat diketahui bahwa nilai paling rendah (*minimum*) sebesar 0,17 yang dimiliki oleh PT Adaro Energy Tbk. (ADRO) pada tahun 2015. Nilai paling tinggi (*maximum*) sebesar 6,06 yang dimiliki oleh PT. Bank Central Asia Tbk. (BBCA) pada tahun 2018. *Current Ratio* (CR) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,3383 dengan standar deviasi sebesar 0,59349.

Debt Equity Ratio

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas pada bagian DER dapat diketahui bahwa nilai paling rendah (*minimum*) sebesar 0,00 yang dimiliki oleh Bumi Resources Tbk. (BUMI) pada tahun 2013. Nilai paling tinggi (*maximum*) sebesar 5,52 yang dimiliki oleh Mitra Adiperkasa Tbk. (MAPI) pada tahun 2015. *Debt Equity Ratio* (DER) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,2634 dengan standar deviasi sebesar 1,07485.

Net Profit Margin

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas pada bagian NPM dapat diketahui bahwa nilai paling rendah (*minimum*) sebesar 0,00 yang dimiliki PT. Eagle High Plantations Tbk. (BWPT) pada tahun 2016. Nilai paling tinggi (*maximum*) sebesar 9,24 yang dimiliki oleh PT. Wijaya Karya Beton Tbk. (WTON) pada tahun 2014. *Net Profit Margin* (NPM) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4,5464 dengan standar deviasi sebesar 1,40510.

Price Earning Ratio

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas pada bagian PER dapat diketahui bahwa nilai paling rendah (*minimum*) sebesar 0,06 yang dimiliki oleh PT. XL Axiata Tbk. (EXCL) pada tahun 2015. Nilai paling tinggi (*maximum*) sebesar 143,93 yang dimiliki oleh PT. Sitara Properti Indo

Tbk. (TARA) pada tahun 2018. *Price Earning Ratio* (PER) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 35,9990 dengan standar deviasi sebesar 9,04426.

Return Saham

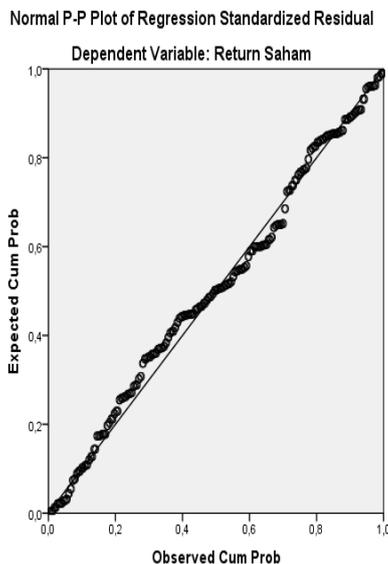
Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas pada bagian *Return Saham* dapat diketahui bahwa nilai paling rendah (*minimum*) sebesar 0,07 yang dimiliki oleh PT. Timah Tbk. (TINS) pada tahun 2014. Nilai paling tinggi (*maximum*) sebesar 2,95 yang dimiliki oleh PT. Panin Bank Tbk. (PNBN) pada tahun 2017. *Return Saham* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,9796 dengan standar deviasi sebesar 0,27244.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2009:107), Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Suatu model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Penelitian ini akan menggunakan tampilan grafik histogram Normal P-Plot. Uji normalitas dapat di deteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya dengan dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.



Sumber: Olah Data SPSS, 2020.

Berdasarkan output Gambar IV-1, dapat dilihat bahwa titik-titik plotting yang terdapat pada gambar diatas mengikuti dan mendekati garis diagonalnya. Oleh karena itu, sebagaimana pedoman pengambilan keputusan dalam uji normalitas teknik *probability plot* dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016:103) uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Coefficients ^a				
	Stand. Coefficients	Stand. Error	Beta	Tolerance	VIF
(Constant)	,804	,088			
X1	-,026	,025	-,056	,959	1,043
X2	,023	,014	,092	,870	1,149
X3	,024	,011	,123	,914	1,094
X4	,001	,002	,045	,986	1,014

a. Dependent Variable: Y *Return Saham*

Sumber: Olah Data SPSS, 2020.

Berdasarkan tabel IV-3 dapat dilihat bahwa nilai VIF pada variabel CR (X₁) sebesar 1,043, DER (X₂) sebesar 1,149, NPM (X₃) sebesar 1,094 dan PER (X₄) sebesar 1,014. Keempat variabel tersebut menunjukkan masing-masing memiliki nilai VIF kurang dari 10. Sedangkan nilai *tolerance* pada variabel CR (X₁) sebesar 0,959, DER (X₂) sebesar 0,870, NPM (X₃) sebesar 0,914, dan *PER* (X₄) sebesar 0,986, keempat variabel tersebut menunjukkan masing-masing nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Berdasarkan hasil nilai *tolerance* ≥ 0,10 dan nilai VIF ≤ 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala mutikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi tersebut.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain pada model regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heterokedastisitas. Pada penelitian menggunakan Uji Glejser dengan taraf

signifikansi $\alpha = 0,05$, yang artinya apabila taraf signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

Hasil Uji Heterokedastisitas menggunakan Uji Glejser

Coefficients ^a		
Model		Sig.
1	(Constant)	,742
	X1	,214
	X2	,110
	X3	,724
	X4	,852

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: Olah Data SPSS, 2020.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2009:79), uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Cara mendeteksi ada tidaknya autokorelasi menggunakan Uji Durbin-Watson (DW test), dikatakan terbebas dari autokorelasi jika $dU < d < 4-Du$.

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b				
Model	R ²	Adjusted R ²	Std. Error of the Estimate	DW
1	,036	,024	,26906	2,064

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Olah Data SPSS, 2020.

dilihat bahwa nilai Durbin Watson (DW) sebesar 2,064 dengan $N = 350$ dan parameter $k = 4$ maka diperoleh nilai dL (batas bawah) sebesar 1,80737 dan dU (batas atas) sebesar 1,84193. Nilai DW berada diantara $dU = 1,84193$ dan $4-dU = 2,15807$ atau $1,84913 < 2,064 < 2,15807$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian model regresi yang digunakan tidak mengandung gejala autokorelasi.

5. Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Apabila profitabilitas $> 0,05$ (α), maka variabel bebas secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel

independen, sedangkan bila probabilitas profitabilitas $< 0,05$ (α), maka variabel bebas secara individu berpengaruh terhadap variabel independen. Berdasarkan taraf signifikan (α) = 5% dengan derajat kebebasan ($df = N - k$) = $350 - 4 = 346$, maka diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 1,966824.

Hasil Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Coefficients ^a		
Model	t	Sig.
(Constant)	9,180	,000
X1_CR	-1,038	,300
X2_DER	1,620	,106
X3_NPM	2,223	,027
X4_PER	,852	,395

a. Dependent Variable: Y_Return Saham

Sumber: Olah Data SPSS, 2020.

1. CR (X₁) terhadap Return saham (Y)

Berdasarkan pada tabel VI-5 dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} sebesar -1,038 kurang dari t_{tabel} 1,966824 ($-1,038 < 1,966824$). Dilihat dari nilai signifikan CR memiliki nilai signifikansi sebesar $0,300 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa CR (X₁) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Return Saham (Y).

2. DER (X₂) terhadap Return saham (Y)

Berdasarkan pada tabel VI-5 dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} sebesar 1,620 kurang dari t_{tabel} 1,966824 ($1,620 < 1,966824$). Dilihat dari nilai signifikan DER memiliki nilai signifikansi sebesar $0,106 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa DER (X₂) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Return saham (Y).

3. NPM (X₃) terhadap Return saham (Y)

Berdasarkan pada tabel VI-5 dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,223 lebih dari t_{tabel} 1,966824 ($2,223 > 1,966824$). Dilihat dari nilai signifikan NPM memiliki nilai signifikansi sebesar $0,027 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa NPM (X₃) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Return Saham (Y).

4. PER (X₄) terhadap Return saham (Y)

Berdasarkan pada tabel VI-5 dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} sebesar 0,852 kurang dari t_{tabel} 1,966824 ($0,852 < 1,966824$). Dilihat dari nilai signifikan PER memiliki nilai signifikansi sebesar $0,395 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa PER (X₄) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Return Saham (Y).

> 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa PER (X_4) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return Saham* (Y).

6. Uji Simultan (Uji F)

Uji F memiliki syarat bahwa nilai f_{hitung} harus lebih besar dari f_{tabel} dengan nilai signifikan $\alpha = < 0,05$. Jumlah sample (n) sebanyak 350 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 4 variabel. Jadi, nilai f_{tabel} diperoleh sebagai berikut:
 $df = \alpha, (k-1), (n-k)$
 $df = 0,05, (4-1), (350-4)$
 $df = (0,05), (3), (346) > 2,631$ (lihat f_{tabel})

Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a		
Model	F	Sig.
Regression	3,187	,014 ^b
Residual		
Total		

a. Dependent Variable: *Return Saham*
 b. Predictors: (Constant), CR, DER, NPM, PER

Sumber: Olah Data SPSS, 2020.

Hasil uji F diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 3,187 > F_{tabel} 2,631 dengan tingkat signifikansi 0,014 < 0,05. disimpulkan bahwa variabel CR, DER, NPM dan PER secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada Indeks saham Kompas 100 yang terdaftar di BEI tahun 2014 - 2018.

7. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2018). Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berikut hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini:

Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,189 ^a	,036	,024

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Olah Data SPSS, 2020.

Diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,024, hal ini berarti variabel CR, DER, NPM, dan PER memiliki pengaruh terhadap *Return Saham* sebesar 2,4 %, sedangkan sisanya 97,6 % dipengaruhi oleh variabel yang lain di luar model penelitian.

8. Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a	
	Unstandardized Coefficients	Std. Error
(Constant)	,804	,088
X1_CR	-,026	,025
X2_DER	,023	,014
X3_NPM	,024	,011
X4_PER	,001	,002

^a a. Dependent Variable: Y *Return Saham*

Sumber: Olah Data SPSS, 2020.

Berdasarkan tabel dapat diketahui persamaan regresi adalah sebagai berikut:
 $Y = 0,804 - 0,26 X_1 + 0,23 X_2 + 0,024 X_3 + 0,001 X_4 + e$

a = Nilai konstanta (a) yang dihasilkan regresi linier berganda pada penelitian ini adalah sebesar 0,804. Nilai tersebut mempunyai arti bahwa koefisien variabel *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Price Earning Ratio* (PER) dianggap konstan (tetap atau tidak ada perubahan), maka *return* saham bernilai 0,804.

$X_1 = -0,26$ mempunyai arti bahwa setiap penurunan 1 *return* saham, sedangkan variabel lain dianggap konstan maka akan terjadi penurunan CR sebesar 0,26.

$X_2 = 0,23$ mempunyai arti bahwa setiap peningkatan 1 *return* saham, sedangkan variabel lain dianggap konstan maka akan terjadi peningkatan DER sebesar 0,23.

$X_3 = 0,024$ mempunyai arti bahwa setiap peningkatan 1 *return* saham, sedangkan variabel lain dianggap konstan maka akan terjadi peningkatan NPM sebesar 0,024.

$X_4 = 0,001$ mempunyai arti bahwa setiap peningkatan 1 *return* saham, sedangkan variabel lain dianggap konstan maka akan terjadi peningkatan PER sebesar 0,001.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Current ratio*, *Debt Equity Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Price Earning Ratio*, terhadap *Return Saham* pada Indeks saham Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return Saham*

Hasil uji hipotesis untuk variabel *Current Ratio* (CR) dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} sebesar $-1,038$ kurang dari t_{tabel} $1,966824$ ($-1,038 < 1,966824$). Dilihat dari nilai signifikan CR memiliki nilai signifikansi sebesar $0,300 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa CR (X_1) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham (Y). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditya dan Isnurhadi (2013) dan Febrioni (2016) dengan hasil *Current Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham, dikarenakan informasi berupa rasio lancar kurang menarik bagi investor. Hal ini dikarenakan likuiditas hanya memberikan informasi yang berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, tetapi tidak memberikan sinyal positif terhadap kelangsungan investasi yang ditanamkan investor dalam jangka panjang. Investor yang berorientasi pada kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang tidak tertarik pada perusahaan yang memiliki nilai CR yang tinggi, berakibat pada penurunan permintaan saham, apabila permintaan saham sebuah perusahaan menurun akan menurunkan harga saham dan berdampak pada *return* saham yang menurun.

2. Pengaruh *Debt Equity Ratio* terhadap *Return Saham*

Hasil uji hipotesis untuk variabel *Debt Equity Ratio* (DER) nilai t_{hitung} sebesar $1,620$ kurang dari t_{tabel} $1,966824$ ($1,620 < 1,966824$). Dilihat dari nilai signifikan DER memiliki nilai signifikansi sebesar $0,106 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa DER (X_2) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham (Y). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto (2011) yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh negatif dan tidak signifikan

terhadap *Return Saham*. Tingkat *Debt Equity Ratio* (DER) yang tinggi menunjukkan komposisi total hutang dibandingkan modal sendiri. Semakin besar DER, hal ini akan berdampak pada semakin besar pula beban perusahaan terhadap pihak eksternal (para kreditur) dalam memenuhi kewajiban hutangnya, yaitu membayar pokok hutang ditambah dengan bunganya. Ada pandangan bahwa penggunaan dana dari pihak luar akan dapat menimbulkan 2 dampak, yaitu: dampak baik dengan meningkatkan kedisiplinan manajemen dalam pengelolaan dana serta dampak buruk, yaitu: munculnya biaya agensi. Peningkatan beban terhadap kreditur akan menunjukkan sumber modal perusahaan sangat tergantung dari pihak eksternal, serta semakin tingginya tingkat risiko suatu perusahaan. Hal ini akan mengurangi minat investor dalam menanamkan dananya di perusahaan yang bersangkutan. Penurunan minat investor dalam menanamkan dananya ini akan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan, yang dibarengi dengan *supply* saham yang *relative* tetap akan mengakibatkan *return* perusahaan juga semakin menurun.

3. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Return Saham*

Hasil uji hipotesis untuk variabel *Net Profit Margin* (NPM) diperoleh nilai sebesar $2,223$ lebih dari t_{tabel} $1,966824$ ($2,223 > 1,966824$). Dilihat dari nilai signifikan NPM memiliki nilai signifikansi sebesar $0,027 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa NPM (X_3) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham (Y). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Kindangen (2016) serta dan Priantinah (2018) yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* Saham. Semakin tinggi NPM, maka semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dari penjualan bersihnya sehingga mampu meningkatkan kinerja perusahaan dan membuat permintaan saham dari perusahaan yang terdaftar dalam Index Saham Kompas 100 menjadi semakin meningkat. Meningkatnya permintaan saham akan menyebabkan harga saham semakin tinggi, sehingga *return* saham juga semakin meningkat.

4. Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap *Return saham*

Hasil uji hipotesis untuk variabel *Price Earning Ratio* (PER) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $0,852$ kurang dari t_{tabel} $1,966824$ ($0,852 < 1,966824$). Dilihat dari nilai signifikan PER memiliki nilai signifikansi sebesar $0,395 > 0,05$,

maka dapat disimpulkan bahwa PER (X_4) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham (Y). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Verawaty, Jaya dan Mandela (2015) serta Suarjaya (2018) dengan hasil *Price Earning Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return Saham*. *Price Earning Ratio* yang rendah dapat berarti bahwa saham perusahaan tersebut memiliki harga pasar yang lebih rendah dibandingkan nilai intrinsiknya (*undervalued*) dan menarik untuk dijadikan pilihan berinvestasi. Investor cenderung memilih perusahaan dengan nilai PER yang rendah karena menganggap nilai PER yang tinggi menunjukkan harga saham yang mahal dan tidak sesuai dengan nilai intrinsiknya (*overvalued*) dan menurunkan permintaan saham sebuah perusahaan karena harga yang terlalu tingginya berdampak pada harga dan pendapatan perusahaan serta *return* saham yang menurun.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dibahas pada bab sebelumnya dapat diperoleh simpulan sebagai berikut : *Current Ratio* (X_1) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return Saham* (Y), hal ini ditunjukkan dari nilai t_{hitung} sebesar 1,038 kurang dari t_{tabel} 1,966824 ($-1,038 < 1,966824$). Dilihat dari nilai signifikan CR memiliki nilai signifikansi sebesar $0,300 > 0,05$, sehingga H_1 ditolak. *Debt Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return* saham (Y), hal ini ditunjukkan dari nilai t_{hitung} sebesar 1,620 kurang dari t_{tabel} 1,966824 ($1,620 < 1,966824$). Dilihat dari nilai signifikan DER memiliki nilai signifikansi sebesar $0,106 > 0,05$, sehingga H_2 ditolak. *Net Profit Margin* (X_3) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return* saham (Y), hal ini ditunjukkan dari nilai t_{hitung} sebesar 2,223 lebih dari t_{tabel} 1,966824 ($2,223 > 1,966824$). Dilihat dari nilai signifikan NPM memiliki nilai signifikansi sebesar $0,027 < 0,05$, sehingga H_3 diterima. *Price Earning Ratio* (X_4) memiliki pengaruh negatif terhadap *Return* saham (Y), hal ini ditunjukkan dari nilai t_{hitung} sebesar 0,852 kurang dari t_{tabel} 1,966824 ($0,852 < 1,966824$). Dilihat dari nilai signifikan PER memiliki nilai signifikansi sebesar $0,395 > 0,05$, disimpulkan bahwa PER (X_4) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return* saham (Y), sehingga H_4 ditolak. Secara bersama-sama CR, DER, NPM, PER dan *Return Saham* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return Saham* hal ini ditunjukkan dari nilai f_{hitung} sebesar 3,187 $> F_{tabel}$ 2,631 dengan tingkat signifikansi $0,014 < 0,05$, sehingga H_5

diterima. Peningkatan NPM Bagi perusahaan diperlukan untuk menarik minat investor menanamkan saham di perusahaan yang terdaftar di Index Saham Kompas 100. Peningkatan minat investor akan pembelian saham berdampak pada kenaikan harga saham dan *return* saham yang meningkat. Jadi, perusahaan bisa memaksimalkan keuntungan dengan fokus meningkatkan nilai *Net Profit Margin* (NPM). Investor harus memperhatikan nilai NPM yang ada, NPM yang dari tahun ke tahun mengalami kenaikan menandakan *return* saham yang didapatkan memiliki kemungkinan besar juga mengalami kenaikan. Hal ini agar investor mendapat keuntungan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya dan Isnurhadi. (2013). Analisis Pengaruh Rasio Lancar, Rasio Perputaran Total Aktiva, *Debt Equity Ratio*, *Return on Equity*, dan *Earning Per Share* terhadap *Return Saham* Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 11(4), 287-300.
- Arif. (2015). Pengaruh Perputaran Modal Kerja, *Leverage* dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 27(1).
- Arief. (2017). Pengaruh Asimetri Informasi dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016) (*Doctoral dissertation*, Universitas Widyatama).
- Brigham, Eugene F dan Houston, Joel F. 2018. *Dasar-dasar manajemen keuangan* Jakarta: Salemba Empat.
- Chumaidi, M. F., Soegiarto, E., & Solihin, D. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur sebelum dan sesudah Perusahaan Melakukan IPO (*Initial Public Offering*) pada tahun 2015 di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Ekonomia*, 9 (1), 095-109.
- Dermawan dan Mawardi. 2016. Pengaruh ROA, ROE, NPM dan CR terhadap *Return Saham* pada Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index Saham Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 5(2), 174-191.

- Fahmi, Irham. 2018. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Alfabeta : Bandung.
- Febriani, dkk. (2016). Pengaruh *Return On Assets, Return On Equity, Earning Per Share*, dan *Current Ratio* terhadap Return Saham (pada perusahaan yang terdaftar pada Indeks Lq45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *eProceedings of Management*, 3(3).
- Ghozali, Imam. 2009. *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Ghozali, Imam. 2012. *Teori, Konsep dan Aplikasi dengan Program Lisrel 8.80 edisi 3*. Badan penerbit Universitas Diponegoro:Semarang.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Badan penerbit universitas Diponegoro:Semarang.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Badan penerbit universitas Diponegoro:Semarang.
- Hanafi, Mamduh M. 2004. *Manajemen Keuangan Edisi 1*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Hanafi, Mamduh 2017. *Manajemen Keuangan. Edisi Kedua. Cetakan Kedua*. Yogyakarta: BPFE.
- Haryani dan Priantinah. (2018). Pengaruh inflasi, nilai tukar Rupiah/Dolar AS, tingkat suku bunga BI, DER, ROA, CR dan NPM terhadap return saham. Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen, 7(2), 106-124.(JII). I-Finance Vol.2. No.2.
- Jogiyanto. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Maharani dan Arfianto. (2017). Analisis pengaruh momentum, trading volume dan size terhadap disposition effect dan return aplikasi cross sectional regression (studi pada indeks saham Kompas 100 tahun 2012-2015). *Diponegoro Journal of Management*, 6(1), 139-153.
- Mahmudah. (2016). Pengaruh ROA, Firm Size dan NPM Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Semen. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 5(1).
- Mayuni dan Suarjaya. (2018). Pengaruh ROA, FIRM SIZE, EPS, dan PER terhadap return saham pada sektor Manufaktur di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(8), 4063-4093.
- Mutia dan Martaseli. (2018). Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2017. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi (Jurnal Akuntansi, Pajak dan Manajemen)*, 7(13), 78-91.
- Parwati dan Sudiarta. (2016). Pengaruh *profitabilitas, leverage, likuiditas* dan penilaian pasar terhadap return saham pada perusahaan manufaktur. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(1), 385-413.
- Perdana dan Sudjana. (2013). Pengaruh *Return on Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), dan *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(1), 128-137.
- Putra dan Kindangen. (2016). Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Return Saham Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2010-2014). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 4(3). Syamsuddin, Lukman. 2001. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Setiyono dan Amanah. (2016). Pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap *return saham*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(5).
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Sutrisno, 2017. *Manajemen keuangan*. Edisi revisi. EKONISIA: Yogyakarta.
- Sedarmayanti dan Hidayat, 2011. *Metodologi Penelitian*. Mandar Maju: Bandung.
- Sugiarto, A. (2011). Analisa Pengaruh Beta, Size Perusahaan, DER dan PBV Ratio Terhadap Return Saham. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 3(1).
- Susilowati, Y., & Turyanto, T. (2011). Reaksi signal rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas terhadap return saham perusahaan. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, 3(1), 17-37. Sugiarto, A. (2011). Analisa Pengaruh

Beta, Size Perusahaan, DER dan PBV Ratio Terhadap Return Saham. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 3(1).

Verawaty, Jaya dan Mandela. 2015. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. AKUISISI-Vol. 11 No. 2.

Wiyono dan Kusuma. 2017. *Manajemen Keuangan Lanjutan*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.

Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* Cetakan keempat. Kencana: Jakarta.

<https://www.liputan6.com>

<https://www.idx.co.id/>

<https://investasi.kontan.co.id/news/laba-bersih-lippo-karawaci-turun-30-pada-2018>.